

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasambahan merupakan salah satu seni tutur dan membudaya bagi masyarakat Minangkabau dari dulu hingga sekarang, walaupun pada akhir-akhir ini sudah mulai kurang diminati oleh beberapa kalangan tertentu. Kesenian ini berbentuk sastra tutur yang mana adanya tanya jawab antara dua orang atau lebih dan *pasambahan* ini biasanya hadir dalam setiap upacara adat.

Setiap Nagari di daerah Minangkabau meskipun sama-sama memiliki budaya *pasambahan* namun mempunyai karakter yang berbeda masing-masingnya, baik dari segi intonasi, penyampaian maupun isian pantun dari *pasambahan* itu sendiri. *Pasambahan* ini biasanya hadir dalam upacara adat seperti resepsi pernikahan, *baralek datuak*, *turun mandi*, *mando'a*, *batagak rumah*, *batagak gala*, *alek kawin* dan upacara adat lainnya. Seperti halnya yang terdapat di Kenagarian Pauah Kecamatan Kuranji, *pasambahan* menjadi suatu hal yang penting bagi masyarakat setempat terutama pada acara *batagak gala marapulai*.

Menurut Bapak Dasmin salah satu pemuka adat yang sekaligus pelaku *pasambahan* di Kenagarian Pauah Kecamatan Kuranji tersebut, beliau mengatakan bahwa *pasambahan* di Kenagarian Pauah Kecamatan

Kuranji tersebut wajib dilakukan pada setiap acara *batagak gala marapulai*. Apabila tidak dilakukan maka *marapulai* tidak akan di akui secara adat oleh pihak lima suku, biasanya *pasambahan batagak gala marapulai* ini dilakukan setelah dilaksanakannya akad pernikahan (wawancara, 7 Maret 2019). Bentuk *pasambahan* tersebut dilakukan oleh *main pantan* berdiri disamping *marapulai* dan melakukan sambah kepada seluruh orang yang hadir diatas rumah. Sebagian pendapat mengatakan bentuk *pasambahan* ini seperti pidato adat, namun para ninik mamak di Kenagarian Pauah Kecamatan Kuranji mengatakan bentuk seperti ini adalah *pasambahan*.

Adapun struktural pada *pasambahan batagak gala marapulai* di Kenagarian Pauah tersebut terdiri dari: *ujuang* (pihak lima suku), *pangka* (Mamak), *urang alek* (tuan rumah), dan *sumando* (menantu). Yang mana sebelum prosesi *pasambahan batagak gala marapulai* dilaksanakan terdapat empat struktur *pasambahan* seperti yang telah disebutkan di atas, dimana pada awal *pasambahan* tersebut pihak *ujuang* (pihak lima suku) akan melakukan *perundingan* (musyawarah) dengan pihak *pangka* (pihak mamak) dengan maksud meminta pendapat kepada *pangka* (pihak mamak) atau menanyakan apakah sudah bisa dilakukan prosesi *batagak gala* terhadap *marapulai* yang baru masuk kedalam pihak *ujuang* (pihak lima suku). Kemudian *pangka* (pihak mamak) akan menanyakan maksud dan tujuan kepada pihak *sumando* (menantu) sebagai orang yang baru masuk kedalam pihak *ujuang* (pihak lima suku), setelah itu pihak *sumando*

(menantu) akan menjelaskan kepada *pangka* (pihak mamak) apa maksud dan tujuannya. Setelah *sumando* (menantu) menjelaskan maksud dan tujuannya maka *pangka* (pihak mamak) akan menjelaskan maksud dan tujuan pihak *sumando* (menantu) kepada pihak *ujuang* (pihak lima suku) bertujuan untuk kelancaran dilaksanakannya prosesi *batagak gala marapulai* tersebut.

Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap *pasambahan batagak gala marapulai* seperti yang telah dijelaskan di atas, pengkarya menemukan hal yang menarik pada *pasambahan batagak gala marapulai*, yang mana pada *pasambahan* ini memiliki fenomena musikal, yaitu cara menuturkan alur *pasambahan* dengan irama atau melodi yang dinyanyikan. Melodi yang terdapat pada irama *pasambahan batagak gala marapulai* tersebut tidak terikat tempo atau *free ritme*. Kemudian berdasarkan intonasi serta irama pantun yang dibawakan oleh *main pañtan* (orang yang menyampaikan *pasambahan*), pengkarya menemukan terdapatnya nada oktaf tinggi yang naik kemudian secara drastis turun ke nada oktaf rendah yang mana masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah "*taanyak*".

Sehubungan dengan irama atau melodi yang dinyanyikan pada *pasambahan batagak gala marapulai*, Bapak Dasmin mengatakan bahwa irama atau melodi dari *pasambahan* yang disampaikan pada *pasambahan batagak gala marapulai* ini terinspirasi dari irama orang bershalawat yang ada di daerah tersebut (wawancara, 17 Mei 2019).

Dalam bentuk pelaksanaannya, *pasambahan batagak gala marapulai* dibawakan oleh *main pantan* dengan membawakan irama atau melodi khas pada Kenagarian Pauah Kecamatan Kuranji itu sendiri.

Karya yang berjudul "*Maayuk Taanyak Jatuwih*" bersumber atau berpijak dari tradisi *pasambahan batagak gala marapulai*. Sehubungan dengan judul karya seni "*Maayuk Taanyak Jatuwih*", terdiri dari tiga suku kata *maayuk* artinya berayun, pada judul karya ini kata *maayuk* pengkarya gunakan karena komposisi ini bersumber dari irama atau melodi *pasambahan* yang berayun, sedangkan kata *Taanyak* sebagai istilah dari masyarakat setempat yang mana nada oktaf tinggi kemudian turun secara drastis ke nada oktaf rendah, dan kata *Jatuwih* adalah bahasa masyarakat setempat dari kata jatuh yang mana terdapat pada *pasambahan batagak gala marapulai* tersebut. Jadi kesimpulan dari judul karya "*Maayuk Taanyak Jatuwih*" adalah nada oktaf tinggi yang berayun kemudian secara drastis turun ke nada oktaf rendah sesuai dengan ide garap pengkarya dan kelahiran yang akan pengkarya hadirkan dalam penggarapan karya ini.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan garapan komposisi musik karawitan berjudul "*Maayuk Taanyak Jatuwih*" yang terinspirasi dari *taanyak* pada *pasambahan batagak gala marapulai* dengan menggunakan pendekatan garap Re-Interpretasi tradisi

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

Komposisi "*Maayuk Taanyak Jatuwh*" ini bertujuan :

1. Mewujudkan konsep garapan komposisi musik yang terinspirasi dari hasil pengamatan pengkarya dalam mempelajari serta mengamati unsur musikal yang ada pada *pasambahan batagak gala marapulai* yang menjadi ide musikal untuk merangsang daya kreativitas dalam menggarap karya "*Maayuk Taanyak Jatuwh*"
2. Memberi tawaran-tawaran lain dalam bentuk garapan baru, hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk pengembangan materi berupa permainan pola ritme, warna bunyi, dan mengeksplorasi bentuk lain sesuai kebutuhan garap.

Kontribusi karya "*Maayuk Taanyak Jatuwh*" ini :

1. Melalui karya "*Maayuk Taanyak Jatuwh*" bisa memberikan inspirasi yang lain untuk bisa mengembangkan konsep selanjutnya yang terinspirasi dari tradisi *pasambahan batagak gala marapulai* di Kenagarian Pauah Kecamatan Kuranji.
2. Melalui tindakan kreatif diharapkan ada beberapa unsur musikal yang bisa memiliki karakteristik tersendiri melalui hasil dari olahan maupun pengembangan garap melalui kerja transformasi dalam bentuk pola ritme, warna bunyi, maupun pengembangan garap lainnya yang mendukung pada konsep karya.

3. Diharapkan dapat memberi manfaat dan memberikan pandangan dalam bentuk konsep “baru” yang terinspirasi dari tradisi *pasambahan*, baik dalam bentuk gagasan konsep musikal maupun pengembangan garap secara keseluruhan.

D. Keaslian Karya

Untuk menghindari unsur plagiat pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya-karya komposisi terdahulu, terutama karya komposisi yang berangkat dari *pasambahan*, agar tidak terjadi penjiplakan atau peniruan dalam garapan karya komposisi yang akan pengkarya garap terutama terhadap tulisan yang berkaitan dengan kesenian *pasambahan*.

1. M.Hario Efenur (2014) dalam karyanya “*Bedo Sa Suaro*” Pada karya ini M.Hario Efenur terinspirasi dari *pasambahan*, dimana pengkarya menggarap dengan pendekatan re-interpretasi tradisi yaitu menyatukan dua buah interval nada menjadi sebuah interval nada baru yang berujung kepada sebuah komposisi musik karawitan. Kemudian pada karya “*Bedo Sa Suaro*” adanya bentuk garapan nada dengan pelahiran bermacam *pitch center* (suaranya yang tidak sama atau tidak harmoni) dari instrumen, karena alasan garap pada unsur musikal *pasambahan* memang terlihat tidak satu suara. Setelah melakukan apresiasi terhadap

karya M. Hario Efenur pengkarya tertarik melakukan penggarapan suara yang tidak sama atau tidak harmoni yang kemudian pengkarya aplikasikan kedalam salah satu teknik garap dalam karya "*Maayuk Taanyak Jatuwh*" namun memiliki ide yang berbeda dengan karya M.Hario Efenur yang mana komposisi "*Maayuk Taanyak Jatuwh*" lebih menfokuskan kepada penggarapan nada yang naik dan turun secara drastis yang disebut dengan *taanyak* yang terdapat pada *pasambahan batagak gala marapulai* dengan menggunakan pendekatan garap re-interpretasi tradisi.

2. Haryszam JS (2016) pada karyanya yang berjudul "*Bagaluik Kato*" garapan komposisi ini berangkat dari *pasambahan manta maik ka kubua*. Dalam komposisi ini Haryszam menggarap garis melodi *discending, call and respon*, dan ritme yang terdapat pada *pasambahan manta maik ka kubua*. Sedangkan komposisi "*Maayuk Taanyak Jatuwh*" ini pengkarya akan mentranformasi melodi vokal kedalam instrumen dan menggarap melodi pada *pasambahan batagak gala marapulai* menjadi lebih ritmis.

3. Arie Pratama (2018) pada karyanya yang berjudul "*Tagak Nan Bamukasui*" garapan komposisi ini berangkat dari *pidato tagak* di Jorong Bukik Tamasu Nagari Balimbiang . Dalam karya ini Arie Pratama menggarap irama atau melodi *pidato tagak* tanpa

menghilangkan nuansa aslinya yang memiliki 5 nada utama yaitu nada 5 1 2 3 4 (pentatonik) dengan nada akhir (re). Kemudian pada karya "*Tagak Nan Bamukasui*" pengkarya mentransformasikan irama atau melodi *pidato tagak* terhadap instrumen yang digunakannya kedalam bentuk komposisi baru tanpa meninggalkan ketradisiannya dan dikembangkan melalui instrumen melodis dan ritme yang dibangun secara ensemble.

Sedangkan komposisi "*Maayuk Taanyak Jatuwah*" ini pengkarya menggarap nada yang naik kemudian turun secara drastis yang mana disebut dengan *taanyak*. Penurunan nada tersebut terjadi setelah adanya nada oktaf tinggi yang naik kemudian turun secara drastis ke nada oktaf rendah yang mana pada *pasambahan* ini tidak memiliki patokan nada karena setiap pelaku *main pantan* (orang yang menyampaikan *pasambahan*) memiliki nada yang berbeda karena memiliki musikalitas yang berbeda akan tetapi nada tersebut akan selalu turun secara drastis dari nada oktaf tinggi ke nada oktaf rendah yang terdapat pada *pasambahan batagak gala marapulai*. Kemudian pada karya ini pengkarya juga melakukan transformasi terhadap *pasambahan batagak gala marapulai* yang memiliki melodi yang tidak memiliki kebakuan musik kedalam sebuah komposisi karawitan.

Dari tiga sampel karya yang telah diinformasikan tersebut, dapat dilihat perbedaannya masing-masing dengan karya komposisi "*Maayuk Taanyak Jatuwh*" yang pengkarya garap ini. Pendekatan garap yang pengkarya gunakan adalah pendekatan re-interpretasi tradisi.

